

# Pahlawan dan Bela Negara

## Hendra Kurniawan

**E**SOK, kita memperingati Hari Pahlawan. Peringatan yang dilatarbelakangi oleh Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945. Saat itu ultimatum tentara Sekutu yang meminta pihak Indonesia menyerahkan senjata tidak dipenuhi. Akibatnya tentara Inggris mulai melancarkan serangan berskala besar dengan membombardir wilayah Surabaya. Peristiwa ini menewaskan 6.000 pejuang Indonesia dan 200.000 rakyat sipil harus mengungsi.

Peristiwa 10 November 1945 menjadi pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia. Bercermin dari peristiwa heroik tersebut, dapat dipetik nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Salah satunya yaitu semangat bela negara. Bela negara merupakan sikap warga negara yang karena kecintaannya rela berbakti dan berkorban membela negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Masalah bela negara juga telah diatur dalam Pasal 30 Ayat (1) UUD 1945, "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara". Lebih lanjut lagi dalam Ayat (2) diatur bahwa TNI dan Polri menjadi kekuatan utama bela negara, sementara rakyat sebagai kekuatan pendukung. Menyadari situasi dewasa ini yang ditandai merosotnya mentalitas kebangsaan, maka pada tanggal 22 Oktober 2015 pemerintah meluncurkan program bela negara. Sayangnya sudah tiga tahun program ini tidaklah populer.

### Menorehkan Makna

Semangat Hari Pahlawan sejatinya dapat menggerakkan warga negara, untuk menemukan kembali kecintaan akan bangsa dan negara. Selama ini Hari Pahlawan sekadar menjadi peringatan seremonial belaka. Meliputi upacara bendera, lomba-lomba, ziarah ke taman makam pahlawan, hingga penganugerahan gelar pahlawan oleh pemerintah. Selang keesokan harinya, gaung Hari Pahlawan hilang begitu saja tak berbekas. Begitu

terus setiap tahunnya berulang tanpa menorehkan makna.

Peringatan Hari Pahlawan menjadi ritual wajib tahunan namun miskin makna. Tak hanya bagi generasi muda, elite kita sekarang pun jauh dari harapan memaknai dan menghidupi semangat kebangsaan. Jiwa patriotisme, bela negara, pantang menyerah yang begitu hebat 72 tahun silam kini seolah mati. Padahal nilai-nilai ini begitu penting bagi generasi muda yang akan menjadi tulang punggung negara ini kelak.

Realita perlawanan yang dilakukan sekarang berbeda dengan di zaman penjajahan dulu. Adalah fakta, saat ini yang dihadapi bukan lagi perang fisik dengan angkat senjata, melainkan 'penjajahan mental' yang dampaknya tidak kurang berbahaya atau bahkan bisa dikatakan lebih berbahaya untuk masa depan bangsa.

Untuk itulah program bela negara perlu didesain dengan tepat. Bela negara bukan disiapkan untuk wajib militer, namun harus fokus pada pembinaan generasi muda agar memiliki mental Pancasila dan jati diri Indonesia. Kesadaran bela negara dapat menjadi salah satu wujud revolusi mental yang digaungkan pemerintah saat ini.

### Revolusi Mental

Tidak bisa dihindarkan, revolusi mental harus dilakukan mendasari pelaksanaan Trisakti yang diyakini sebagai jawaban atas akutnya krisis yang melanda bangsa dewasa ini. Trisakti diterjemahkan sebagai berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam bidang kebudayaan. Ketercapaian ci-

ta-cita dalam tiga bidang ini haruslah didukung oleh kualitas manusianya. Dalam konteks dasar inilah revolusi mental perlu dibangun.

Revolusi mental merupakan tahapan awal yang paling menentukan dalam upaya pembangunan manusia Indonesia yang adiluhung dan Pancasila. Revolusi mental menjadi paradigma baru dalam upaya *character building* sebagai gerakan signifikan guna mewujudkan *nation building*. Persoalannya sudah sejauh mana revolusi mental kini dijalankan. Ataupun kini revolusi mental terancam *mental* (terpentak)?

Hari Pahlawan memberi kesempatan untuk berefleksi mengenai jalannya revolusi mental. Salah satunya soal menghidupi jiwa kepahlawanan yang siap berkorban untuk bangsa dan negara. Artinya, tidak korupsi, tidak mementingkan kepentingan diri dan golongan/partainya. Inilah revitalisasi nilai-nilai kepahlawanan yang kini diperlukan untuk melawan nafsu mengejar keuntungan pribadi maupun kelompok. Selamat Hari Pahlawan, mari kuatkan kesadaran bela negara! □ - e

**\*) Hendra Kurniawan MPd,**

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas  
Sanata Dharma Yogyakarta.